

Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Kecanggungan Sosial Pada Anak Usia Dini

Ifa Maulida Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ifamaulidarambe@gmail.com

Mhd. Fuad Zaini Siregar

Universitas Dharmawangsa

fuadzaini06@gmail.com

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespodensi email : ifamaulidarambe@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by issues in the village of Marbau, namely two shy children aged 5-6 years old. Shyness is considered a normal behavior by some parents. The purpose of this study is to identify and describe the characteristics of shy children, the role of parents in dealing with shy children, and the factors that support and hinder overcoming the role of parents in dealing with shy children. This research uses a descriptive qualitative case study approach, where the research is conducted intensively, in-depth, and attempts to obtain as much information as possible regarding the role of parents in dealing with shy children. Data collected for this research are obtained from events, activities, and behaviors relevant to the research objectives. It is found that children who are the subjects of the study have characteristics such as reluctance to speak, tendency to play alone, lack of openness, difficulty in answering questions, and limited interaction. Parents play a crucial role in helping children overcome their shyness. They need to understand the causes and continue to encourage children's strengths to feel comfortable in socializing. The results of the study emphasize the importance of the role of parents in helping children overcome shyness. This role not only occurs within the family environment but also cannot be replaced by educational institutions. Parents are advised to find out the causes of their children's shyness and continue to encourage their strengths and talents when socializing with new friends. Thus, they can help children feel comfortable and confident in social interaction.*

Keywords: *Parents, Shyness, Children.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di desa Marbau yaitu dua anak pemalu berusia 5-6 tahun. Rasa malu dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh sebagian orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ciri-ciri anak pemalu, peranannya orang tua dalam menghadapi anak yang pemalu serta faktor yang mendukung dan penghambat dalam mengatasi hal peran orang tua dalam menghadapi anak pemalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilakukan secara intensif, mendalam dan berusaha mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai hal tersebut peran orang tua untuk menghadapi anak pemalu. Data yang terkumpul untuk penelitian ini diperoleh dari peristiwa, aktivitas, dan perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian. Ditemukan bahwa anak-anak yang menjadi subjek penelitian memiliki ciri-ciri seperti ketidakberanian dalam berbicara, kecenderungan untuk bermain sendiri, kurang keterbukaan, kesulitan menjawab pertanyaan, dan interaksi yang terbatas. Orang tua memegang peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi rasa canggung mereka. Mereka harus memahami penyebabnya dan terus mendorong kelebihan anak agar merasa nyaman dalam bersosialisasi. Hasil penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak-anak mengatasi rasa canggung. Peran ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga tak tergantikan oleh lembaga pendidikan. Orang tua disarankan untuk mencari tahu penyebab rasa canggung anak dan terus mendorong kelebihan serta bakat anak saat bersosialisasi dengan teman-teman baru. Dengan demikian, mereka dapat membantu anak-anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Kata Kunci: Orang Tua, Rasa Canggung, Anak- Anak.

LATAR BELAKANG

Canggung adalah kondisi di mana seseorang tidak terampil atau kurang mahir dalam menggunakan sesuatu karena kurangnya kebiasaan atau pengalaman yang memadai. Fenomena

ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di mana seseorang mungkin belum terbiasa melakukan suatu kegiatan tertentu, sehingga merasa kebingungan atau kurang percaya diri saat melakukannya. Dalam teori psikologi, canggung seringkali dijelaskan sebagai reaksi dari ketakutan akan penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri sendiri, bukan terhadap objek atau situasi secara langsung. Ini menghasilkan perasaan khawatir yang berkaitan dengan kesadaran diri atau "self-conscious distress" (Adhimah, 2020, hlm. 58).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan dan kemajuan suatu negara. Melalui sistem pendidikan, generasi muda didorong untuk terus mengejar pengetahuan baru, yang kemudian menjadi modal utama dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan. Tujuan yang berfokus pada pendidikan masa depan ini dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, dan mandiri. Lebih jauh lagi, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pemerintah mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan menyediakan layanan pendidikan sejak usia dini. Sesuai dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak dari lahir hingga usia enam tahun, melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan membantu perkembangan fisik dan mental mereka, sehingga anak-anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam PAUD, terdapat enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Penelitian ini fokus pada aspek perkembangan sosial emosional anak (Adhimah, 2020, hlm. 57).

Pada usia dini, anak-anak seringkali aktif bermain, mengeksplorasi lingkungan, dan memiliki banyak teman. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai bertemu orang baru dan belajar bersosialisasi. Dalam tahap ini, penting bagi mereka untuk dapat akrab dengan teman dan orang di sekitarnya serta mampu mengungkapkan ide dan gagasan saat bersosialisasi. Interaksi sosial pada usia dini membantu anak-anak memahami norma sosial, menghargai keragaman, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk masa depan

mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan sikap tidak percaya diri, seperti merasa canggung saat bertemu orang baru.

Peran lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar utama dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar utama dalam membentuk kepribadian manusia agar berkembang dengan baik dalam hal etika, moral, dan akhlak. Peran keluarga dapat membentuk sikap dan kepribadian anak, serta menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, baik di sekolah maupun dari berbagai sumber lainnya. Lingkungan keluarga juga bisa menjadi sumber pengetahuan dan mempengaruhi keberhasilan prestasi siswa. Sejak dalam kandungan hingga usia lanjut atau akhir hayat, seseorang akan menerima pendidikan dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Oleh karena itu, lingkungan keluarga harus mampu memberikan dan menyiapkan pendidikan bagi anak-anaknya agar mereka menjadi generasi penerus yang terdidik, melalui jenjang pendidikan yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap beradab, dan terampil dalam berbagai keterampilan (Hulukati, t.t., hlm. 265).

Selama observasi anak-anak di lingkungan rumah, ditemukan bahwa ada dua anak yang masih merasa canggung. Mereka kurang menyukai berinteraksi dengan teman-teman baru dan sering merasa sangat pemalu, bahkan mungkin enggan untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal dengan baik. Akibatnya, perkembangan sosial emosional mereka terhambat karena kurangnya rasa percaya diri.

Peran orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi rasa canggung saat bertemu orang baru, terutama teman sebaya di lingkungan mereka. Ini penting agar perkembangan anak tidak terhambat dan upaya pendidikan dalam keluarga tercapai. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini sangat krusial karena mereka memiliki peran utama ketika mendidik anak. Orang tua dan pendidikan tidak akan bias dipisahkan; di mana ada orang tua, disitu ada pendidikan. Orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan, nilai-nilai, dan contoh bagi anak-anak mereka. Kehadiran mereka dalam keluarga berarti anak-anak membutuhkan pendidikan dari mereka, baik secara formal maupun informal. Keterlibatan orang tua mendukung proses belajar dan perkembangan anak, membentuk fondasi untuk kesuksesan akademis dan kehidupan mereka. Dari sinilah muncul konsep "pendidikan keluarga," yang berarti pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilakukan oleh orang tua sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak.

Dalam konteks hubungan sosial, keluarga merupakan sebuah unit yang terbentuk dari adanya hubungan atau interaksi serta saling mempengaruhi antar anggotanya, meskipun tidak

selalu ada ikatan darah di antara mereka. Dari perspektif lain, keluarga juga dipandang sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup bersama berdasarkan ikatan perkawinan yang sah menurut hukum. Di dalamnya terdapat interaksi yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan utama dan alami. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, peran orang tua sangat penting dan strategis dalam upaya membangun komunitas yang lebih luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis bukan hanya menjadi suatu kebutuhan, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi terciptanya lingkungan sosial yang sehat dan stabil. Dengan kehidupan keluarga yang harmonis, nilai-nilai positif dan norma-norma sosial dapat ditanamkan dengan lebih efektif, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Saat anak menghadapi hambatan perkembangan, orang tua perlu memberikan dukungan agar hambatan tersebut tidak menghalangi perkembangan anak. Rasa canggung pada anak seringkali disebabkan oleh ketakutan terhadap orang asing dan kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membantu anak mengatasi rasa canggung ini. Melalui dorongan, motivasi, dan keterlibatan orang tua, anak akan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengenal orang baru di sekitarnya.

Banyak orang tua membatasi interaksi anak mereka dengan niat melindungi dan memberikan yang terbaik, tapi seringkali hal itu menyebabkan mereka selalu melarang dan menuntut anak melakukan aktivitas yang anak sukai. Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua memberlakukan aturan yang harus diikuti tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara, dengan ancaman hukuman (Adawiah, 2017). Jika aturan dilanggar. Misalnya, orang tua mungkin melarang anak bermain dengan teman setelah sekolah, dan jika dilanggar, anak bisa dihukum dengan ancaman tidur di luar rumah. Ini membuat anak merasa terbatas dalam interaksi sosialnya, karena selalu diawasi oleh orang tua dan tidak merasa bebas untuk melakukan apa pun, termasuk berinteraksi dengan teman sebaya (Mardiana, 2020, hlm. 23).

Penulis berminat untuk melakukan penelitian mendalam mengenai kewajiban orang tua untuk mengatasi kecanggungan pada anak usia dini di desa Marbau, mengingat adanya realitas dan masalah terkait. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami peran serta strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mengurangi atau menghilangkan kecanggungan pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, sehingga memudahkan pengumpulan data objektif. Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus secara intensif pada satu objek tertentu, mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang terkait.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Studi literatur ini bertujuan untuk menemukan referensi teori yang relevan mengenai anak usia dini, pola asuh orangtua, dan kepercayaan diri. Penelitian ini membahas korelasi antara pola asuh orangtua dan kepercayaan diri anak usia dini. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal penelitian dan referensi buku yang sesuai. Ketika data yang diperlukan sudah terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis. Subjek penelitian adalah sumber data yang menyediakan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Penelitian ini membandingkan data tentang peran orang tua dalam mengurangi rasa canggung pada anak usia dini, yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti mewawancarai orang tua untuk memahami kontribusi dari setiap komponen tersebut dalam mengatasi rasa canggung pada anak. Dokumentasi mencakup catatan dan materi terkait interaksi antara orang tua dan anak. Untuk memverifikasi hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kondisi keluarga di rumah. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung penerapan strategi oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada anak-anak.

Dalam rangka penelitian ini, dua keluarga dari Desa Marbau, Marbau-Labuhanbatu Utara, dipilih sebagai fokus studi. Kedua keluarga ini memiliki latar belakang profesi yang berbeda, dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada mendalaminya informasi daripada sekadar jumlah informan. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yang sesuai dengan tujuan atau kriteria populasi penelitian. Data mengenai informan dapat ditemukan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Informasi

No.	Nama	Keterangan
1.	SA SH	Seorang ibu yang berumur 38 tahun, seorang ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMA. Seorang bapak yang berumur 40 tahun, pekerjaan wirausaha. Memiliki seorang anak berusia 6 tahun.
2.	PR GH	Ibu muda berusia 30 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMA. Bapak muda berusia 31 tahun, pekerjaan petani. Memiliki anak berusia 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara dengan orang tua anak, mayoritas menyatakan bahwa memberikan dukungan kepada anak merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Namun, banyak orang tua juga merasa cemas ketika anak mereka bermain di luar rumah, yang tercermin dari kebiasaan melarang mereka bermain di luar saat siang hari. Bahkan, terkadang orang tua menjadi marah ketika anak tidak mau diingatkan saat bermain di luar, meskipun menyadari bahwa bentakan bisa berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti membuat mereka menjadi agresif, pemalu, atau kurang percaya diri.

Sebagai orang tua, penting untuk mendukung perkembangan harga diri anak dengan mendorong mereka mengambil tantangan dan belajar dari kesalahan. Orang tua harus memberikan bimbingan tanpa campur tangan secara berlebihan. Memberikan anak kebebasan untuk memilih, bahkan dalam hal-hal kecil seperti memilih pakaian, dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Memberikan pujian yang tulus saat anak melakukan hal-hal positif juga penting. Beberapa orang tua mungkin mengajak anak mereka mengikuti aktivitas ekstrakurikuler seperti les menari atau menggambar untuk memperkuat kepercayaan diri mereka. Tujuan utamanya adalah agar anak merasa optimis dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Berikut adalah hasil wawancara dengan para ibu yang mempunyai anak berumur 5-6 tahun:

Tabel 1. Hasil wawancara para ibu dari anak berumur 5-6 tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda mendefinisikan kecanggungan sosial pada anak usia dini?	<p>SA : Kecanggungan sosial pada anak usia dini bisa didefinisikan sebagai rasa tidak nyaman atau ketidakmampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini seringkali ditandai dengan perilaku seperti malu, menarik diri, atau tidak tahu bagaimana memulai dan mempertahankan percakapan.</p> <p>PR : Saya melihat kecanggungan sosial ini sebagai bentuk ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan bebas di lingkungan sosial. Ini bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya pengalaman sosial atau rasa kurang percaya diri.</p>
2.	Apa peran orang tua dalam membantu anak-anak mengatasi kecanggungan sosial ini?	<p>SA : Orang tua memiliki peran yang sangat penting. Pertama, mereka bisa menjadi model perilaku sosial yang baik. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi jika orang tua menunjukkan keterampilan sosial yang baik, anak-anak kemungkinan besar akan mengikuti. Selain itu, orang tua bisa membantu anak berlatih keterampilan sosial melalui bermain peran atau mengatur playdate dengan teman sebaya.</p> <p>PR : Orang tua juga bisa membantu dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ketika anak merasa aman dan diterima, mereka lebih cenderung untuk mencoba berinteraksi dengan orang lain. Mendengarkan dan memberikan dukungan emosional juga sangat penting. Memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan interaksi sosial juga bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka.</p>

<p>3.</p>	<p>Adakah aktivitas atau strategi khusus yang bisa dilakukan orang tua di rumah untuk membantu anak-anak mereka?</p>	<p>SA : Ada beberapa aktivitas yang efektif. Misalnya, bermain permainan papan atau kartu yang melibatkan interaksi sosial bisa sangat membantu. Membacakan cerita dan berdiskusi tentang karakter-karakter dalam buku juga bisa membantu anak memahami dan mempraktikkan keterampilan sosial.</p> <p>PR : Saya menyarankan untuk melibatkan anak dalam kegiatan kelompok seperti kelas seni atau olahraga. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang terstruktur. Orang tua juga bisa mengajak anak untuk berbicara dengan orang dewasa lain dalam situasi sehari-hari, seperti ketika belanja atau berkunjung ke rumah teman.</p>
<p>4.</p>	<p>Bagaimana orang tua bisa mengetahui jika anak mereka membutuhkan bantuan tambahan dalam mengatasi kecanggungan sosial?</p>	<p>SA : Tanda-tandanya bisa termasuk anak yang terus-menerus menghindari situasi sosial, tampak sangat cemas atau takut ketika harus berinteraksi dengan orang lain, atau menunjukkan perilaku menarik diri secara ekstrem. Jika orang tua melihat tanda-tanda ini, mungkin sudah waktunya untuk berkonsultasi dengan profesional seperti psikolog anak.</p> <p>PR : Jika orang tua melihat bahwa kecanggungan sosial ini mulai mempengaruhi keseharian anak, seperti tidak mau pergi ke sekolah atau tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang biasanya mereka nikmati, itu juga bisa menjadi indikasi bahwa diperlukan intervensi lebih lanjut.</p>

Orang tua mendukung anak yang pemalu dengan cara mengajak teman-teman anak untuk bermain, memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang nyaman. Selain itu, lingkungan sekitar yang ramah terhadap anak pemalu dan contoh positif dari keluarga juga berperan penting dalam proses sosialisasi anak.

Tabel 2. Karakteristik sifat pemalu pada anak dan tugas orang tua untuk mengatasi rasa canggung pada anak

No.	Karakteristik sifat pemalu pada anak	peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu
1.	Melihat perilaku anak ketika di sekolah, yaitu anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya.	Orang tua memberikan izin kepada anak untuk bermain baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka tidak menghukum anak di depan orang lain ketika anak melakukan kesalahan.
2.	Mengamati tingkah laku anak saat bermain, terlihat bahwa anak sulit diajak bermain bersama dan cenderung lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama-sama.	Orang tua mengajarkan anak untuk bersalaman setiap bertemu dengan orang lain.
3.	Sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya.	Orang tua menghindarkan anak mereka dari bermain seorang diri.
4.	Observasi perilaku anak di rumah menunjukkan bahwa saat ada tamu yang datang, anak cenderung menghindar.	Orang tua mengajukan pertanyaan tentang minat dan aktivitas anak di sekolah.
5.	Mengamati respons anak yang merasa malu saat diminta untuk tampil atau ketika berinteraksi dengan orang lain.	Saat berada di lingkungan sekolah, orang tua mengajukan pertanyaan kepada guru tentang aktivitas dan kemajuan anak.
6.	Observasi menunjukkan bahwa saat berkomunikasi dengan teman atau orang lain, anak enggan menatap mata lawan bicara saat berbicara.	Orang tua mengajarkan agar anak mandiri, tidak bergantung kepada orang tua walaupun tidak selalu menemani orang tua tetap mengawasi.
7.		Orang tua mengajarkan anak untuk menyapa teman seperti yang dilakukan orang tua ketika bertemu orang lain.

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku, pendekatan, dan dukungan orang tua memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Ini termasuk bagaimana interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak dapat membantu anak belajar keterampilan sosial yang diperlukan. Dan Menemukan strategi dan metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengurangi kecanggungan sosial pada anak. Misalnya, teknik

dalam membangun kepercayaan diri anak, mengajarkan komunikasi yang efektif, dan cara menangani situasi sosial yang menantang.

PEMBAHASAN

Rasa canggung pada anak dapat menghambat kemajuan mereka, menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berinteraksi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa orang tua mungkin menganggapnya sebagai hal yang normal, tetapi jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini bisa menjadi masalah di masa depan (Mu'awwanah, 2017).

Orang tua adalah lingkungan awal yang paling signifikan bagi anak-anak dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar dan membangun interaksi sosial. Keluarga menjadi landasan utama bagi anak-anak dalam proses awal pembelajaran sosial mereka. Di dalam keluarga, anak-anak diperkenalkan pada norma-norma sosial dan nilai-nilai yang membentuk pola interaksi mereka dengan masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengawasi dan membimbing perkembangan sosial anak-anak, serta membantu mereka mengasimilasi nilai-nilai dan sikap yang akan membentuk identitas dan kepribadian mereka di masa depan. Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat anak-anak belajar tentang dunia dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi pondasi yang penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Anak-anak yang merasa canggung sering kali menghindari interaksi dengan orang lain dan menunjukkan rasa takut, kecurigaan, kehati-hatian, serta keraguan dalam tindakan mereka. Mereka cenderung menarik diri dari situasi sosial, terlihat tidak aktif, seringkali diam, berbicara dengan suara pelan, dan menghindari kontak mata. Perilaku ini sering kali membuat orang lain menganggap mereka sebagai individu yang mudah bosan dan sering merasa terisolasi, yang lebih memperkuat perasaan malu mereka. Anak-anak pemalu sering terabaikan, terutama di lingkungan sekolah, karena mereka cenderung tidak menimbulkan masalah yang mencolok. Ketika dihadapkan pada situasi sulit, mereka lebih suka menarik diri dan menghindari keterlibatan.

Rasa canggung adalah hasil dari perpaduan antara kegugupan sosial dan pengaruh sosial. Hal ini bisa dijelaskan sebagai situasi di mana seseorang menjadi "terlalu terfokus pada diri sendiri" yang kemudian dicampur dengan perasaan gugup. Untuk membantu anak mengatasi rasa canggung, diperlukan usaha yang terarah untuk mengalihkan perhatian anak dari dirinya sendiri dan mengurangi kekhawatiran mereka terhadap penilaian orang lain. Cara anak bereaksi terhadap orang atau peristiwa tertentu sangat dipengaruhi oleh pola pikir mereka. Anak-anak

dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menafsirkan situasi dan interaksi sosial secara negatif, yang dapat memperkuat rasa canggung. Untuk mengatasi rasa canggung pada anak, diperlukan pendekatan yang mengedepankan pengembangan kepercayaan diri dan mengurangi fokus berlebihan pada penilaian dari luar.

Strategi yang efektif untuk mengurangi perasaan canggung pada anak usia dini melibatkan langkah-langkah yang dapat diterapkan secara terus-menerus. Pertama, penting untuk mengalihkan perhatian anak dari dirinya sendiri dengan mengarahkannya pada aktivitas yang akan dia lakukan. Ini membantu mengurangi fokus berlebihan pada diri sendiri yang dapat memperkuat perasaan canggung. Selanjutnya, memberikan dorongan positif dan semangat kepada anak sangatlah penting dalam membantu mereka membangun rasa percaya diri. Ini bisa dilakukan melalui pujian atas pencapaian mereka dan memberikan dukungan saat mereka menghadapi situasi sosial yang menantang. Selain itu, mengajak anak untuk bersantai dan menikmati momen bersama dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan mengurangi kecemasan. Menyediakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang baru juga merupakan langkah penting. Ajaklah anak dan teman-temannya untuk saling berkenalan dan berbagi cerita, bahkan jika anak terlihat tidak nyaman pada awalnya. Memberikan hiburan ringan dapat membantu meredakan ketegangan.

Selanjutnya, penting untuk mencari tahu sumber-sumber spesifik dari perasaan canggung anak. Ini bisa melibatkan percakapan terbuka dengan mereka atau memperhatikan situasi di mana mereka merasa tidak nyaman. Dengan memahami sumber ketidaknyamanan mereka, kita dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif. Doronglah anak untuk mengembangkan kelebihan dan keistimewaan mereka. Ini bisa dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan teman-teman baru. Melalui pengalaman positif ini, anak akan merasa lebih percaya diri dan kurang canggung dalam situasi sosial. Terakhir, bantu anak untuk terus berlatih bersosialisasi dengan teman-temannya. Dukunglah mereka untuk merasa nyaman dan akrab dalam interaksi sosial, sehingga kecanggungan mereka dapat berkurang seiring waktu. Serta, biasakan mereka dengan kegiatan atau situasi yang mungkin membuat mereka merasa canggung.

Orang tua memiliki beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengatasi rasa canggung. Sebaiknya, orang tua dan pendidik menghindari mengejek atau membicarakan perasaan malu anak di depan umum. Penting untuk memahami minat anak dan mendorong mereka untuk mengembangkan keberanian melalui hobi atau aktivitas yang mereka gemari. Orang tua juga dapat membawa anak ke tempat-tempat yang mendukung interaksi dan

permainan dengan teman sebaya. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau pendidik mereka, sehingga menjadi contoh yang baik sangat penting (Khoerunnisa, 2021).

Anak-anak perlu dipandu bahwa berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang menghibur dan berarti. Ini membantu mereka belajar untuk mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan orang lain, serta menerima masukan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Melalui simulasi situasi sosial, anak-anak dapat berlatih menggunakan keterampilan yang sudah mereka pelajari. Tentunya, kita sebagai contoh harus menunjukkan penerapan keterampilan yang sudah kita kuasai. Proses pengulangan perilaku terjadi saat anak-anak secara bertahap meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka melalui petunjuk, masukan, dan peniruan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tiap anak memiliki karakteristik dan sifat yang unik. Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung lebih mudah berinteraksi jika berada dalam lingkungan yang nyaman bagi mereka. Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak yang pemalu tidaklah sulit, asalkan orang tua atau guru memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi rasa malu tersebut. Masa anak-anak adalah periode penting yang akan membentuk kepribadian mereka di masa dewasa. Rasa malu sering terjadi pada anak-anak, dan di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perasaan canggung tersebut.

Anak-anak yang menjadi fokus penelitian memiliki sifat-sifat yang mencerminkan kecenderungan pemalu, seperti kurangnya keberanian dalam berbicara, lebih memilih untuk bermain sendiri, kurangnya keterbukaan dalam interaksi, serta enggan menatap saat diajak berkomunikasi. Peran orang tua dalam membantu anak-anak mengatasi sifat pemalu tersebut telah terbukti cukup efektif. Salah satunya adalah dengan tidak menghalangi anak-anak untuk bermain, baik di dalam maupun di luar rumah, memberikan apresiasi yang tulus terhadap prestasi atau karya anak di sekolah, dan menghindari perilaku memarahi anak di depan orang lain, yang dapat memperburuk rasa malu atau ketidaknyamanan anak.

Faktor pendukung untuk orang tua terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup dukungan dari teman-teman yang mengajak anak bermain, sedangkan faktor internal melibatkan tingkat kesiapan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, faktor penghambat bagi orang tua juga terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk stigma sosial yang masih terasosiasi dengan anak, sementara faktor

internal mencakup kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaan serta kesulitan dalam memberikan respons terhadap pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ceka, A. & Murati, R. (2016). The Role Of Parents In The Education Of Children. *Journal Of Education And Practice*, 7, 62-63.
- Permono, H. (2013). Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*(Online).
- Pratise, W.D. (2013). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak: Model Teoritis. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Online).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sabarrudin, Orin Andariska, Wahidah Fitriani. (2022). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sinestesia*, 12 (1).
- Trijayanti, S. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 53-57.
- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Anak*, 9 (1), 57-62.
- Hulukati, W. (T.T). (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Lingkungan Anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7 (2), 265-282.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20 (1), 22.
- Khoerunnisa, S. (2021). Pemalu Pada Anak Usia Dini. *Research In Early Childhood Education And Parenting*, 01 (02), 87-92.
- Mu'awwanah, U. (2017). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 2 (1), 47-58.